

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan, direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat, suatu organisasi dan lain-lain. Tujuan operasional perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang persisten, hasil dari laba yang persisten ini tidak hanya diinginkan oleh pemilik perusahaan akan tetapi juga diinginkan oleh para investor yang telah menanam saham dalam perusahaan. Mengingat begitu pentingnya laba maka perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan labanya agar selalu baik atau tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Laba yang baik dapat dilihat dari seberapa persistennya suatu laba.

Persistensi laba didefinisikan sebagai indikator yang diharapkan di masa mendatang (*current earning*). Indikator yang dimaksud berupa laba tahun berjalan yang akan digunakan sebagai acuan untuk laba periode berikutnya. Laba dikatakan persisten jika perusahaan dapat mempertahankan labanya dalam jangka panjang. Persistensi laba juga mempengaruhi investor dalam menentukan besarnya investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan. Dengan laba yang persisten, perusahaan akan mengalami keuntungan dimasa depan yang artinya perusahaan telah memiliki gambaran apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dan dengan demikian maka perusahaan akan dengan mudah menarik para investor maupun kreditur untuk bergabung kedalam perusahaan dan menambah modal suatu perusahaan karena perusahaan dapat memberikan kepercayaan dalam pengelolaan laba dan memberikan gambaran keuntungan diperiode mendatang dengan adanya persistensi laba.

Fenomena yang terjadi terkait dengan persistensi laba disajikan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Fenomena Kasus Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Berita
1.	PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) (2017)	Perusahaan PT Sekar Bumi Tbk mengalami fluktuasi laba yang cukup curam. Perubahan laba pada tahun 2013 sampai pada tahun 2017 masing-masing sebesar 358,68% (2013), 54,62% (2014), -55,44% (2015), -47,34% (2016), dan 22,40% (2017). Hal ini disebabkan karena beban pokok penjualan dan beban bunga yang tinggi, sehingga laba yang dihasilkan rendah dan mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi tidak persisten. [1].
2.	PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). (2016)	Perusahaan PT Semen Indonesia Tbk mengalami masalah dalam mempertahankan kestabilan labanya yaitu perusahaan mencatat laba pada kuartal III 2016 sebesar 8,42 persen menjadi Rp2,98 triliun jika dibandingkan kuartal III 2015 yang mencapai Rp3,42 triliun. Hal ini disebabkan karena penundaan berbagai proyek konstruksi oleh pemerintah maupun sektor swasta dan karena menurunnya permintaan akan semen inilah yang menyebabkan perusahaan gagal mempertahankan kestabilannya. [2].
3.	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) (2018)	Perusahaan PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan tahun lalu setelah sebelumnya pendapatan perusahaan di periode 2015 hingga 2017 terus turun. Perolehan pendapatan sebesar Rp 15,19 triliun disokong dari pertumbuhan penjualan dengan pihak ketiga pada sektor usaha semen dan beton siap pakai. Akan tetapi, pencapaian tahun lalu sejatinya lebih rendah dibanding pencapaian penjualan tahun 2016 yang menyentuh Rp 15,36 triliun. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mampu menekan biaya produksi yang akhirnya menyebabkan perusahaan tidak mampu mempertahankan persistensi labanya. [3]

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun hingga mengalami kerugian. Hal ini dapat berdampak buruk pada perusahaan karena perusahaan gagal dalam upaya mempertahankan kestabilan atau persistensi labanya. Upaya yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah meningkatkan stabilitas laba yang diperoleh untuk menghasilkan laba yang persisten

Penelitian ini menggunakan kualitas laba sebagai variable moderasi. Kualitas laba dianggap mampu mempengaruhi persistensi laba karena ketika kualitas laba tinggi maka kemungkinan memperoleh laba yang persisten juga akan semakin tinggi. Kualitas laba

yang baik menandakan perusahaan mampu menjaga kestabilan labanya. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap persistensi laba [4]. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba antara lain, Perencanaan Pajak, *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, Rasio Arus Kas Operasi, dan Volatilitas Penjualan.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap Persistensi Laba adalah Perencanaan Pajak. Perencanaan Pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak (sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba perusahaan yang persisten setiap periodenya) tanpa adanya pelanggaran undang – undang perpajakan. Semakin tinggi perencanaan pajak suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan semakin tidak persisten, karena perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik cenderung mengurangi laba bersih perusahaan guna mendapat keuntungan pajak melalui peluang kebijakan diskresi yang diberikan oleh PSAK dan peraturan perpajakan yang berlaku saat ini. Pengurangan laba bersih perusahaan sebagai akibat dari perencanaan pajak yang baik menyebabkan laba semakin tidak persisten. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba [5]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [6]. Ketika kualitas laba rendah maka hubungan perencanaan pajak dengan persistensi laba akan semakin tinggi karena perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan biaya pajak sehingga dapat memperoleh laba yang persisten. Laba yang persisten akan diikuti dengan meningkatnya kualitas laba.

Faktor Kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah *book tax differences*. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba yang dihasilkan. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Hal ini yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan. Hasil

penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba [8]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [5] [7]. Ketika kualitas laba tinggi maka hubungan *book tax differences* dengan persistensi laba akan semakin tinggi karena perusahaan perlu melakukan koreksi negatif untuk memperoleh laba yang besar, dengan begitu perusahaan bisa mempertahankan kestabilan labanya. Akan tetapi jika perusahaan melakukan koreksi positif, maka beban pajak perusahaan akan semakin besar dan laba perusahaan semakin kecil. Ini yang menyebabkan perusahaan tidak bisa mempertahankan laba yang persisten.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang adalah rasio yang mengukur seberapa besar persentase kegiatan perusahaan didanai oleh hutang. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Apabila tingkat rasionya semakin besar, maka perusahaan akan semakin sulit memperoleh tambahan pinjaman. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba [9] [10]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [11] [12]. Resiko yang ditimbulkan ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dalam kegiatan operasionalnya adalah beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Selain itu dapat mengakibatkan laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak persisten dimasa yang akan datang. Hal ini menyebabkan kualitas laba memperkuat hubungan tingkat hutang dengan persistensi laba.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap persistensi

laba adalah Rasio Arus Kas Operasi. Rasio Arus Kas Operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Rasio Arus Kas Operasi yang tinggi dianggap mampu meningkatkan persistensi laba, karena ketika Rasio Arus Kas Operasi tinggi maka dana yang didapat dari kegiatan operasional perusahaan akan semakin tinggi. Semakin tinggi dana yang didapatkan akan menyebabkan laba semakin persisten. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Rasio Arus Kas Operasi berpengaruh positif

terhadap persistensi laba [8] [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa Rasio Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [13]. Ketika kualitas laba tinggi maka hubungan Rasio Arus Kas Operasi dengan persistensi laba akan semakin tinggi karena kualitas laba yang tinggi akan menyebabkan perusahaan berusaha untuk mengelola seluruh kegiatan operasionalnya untuk dapat menghasilkan laba yang persisten. Semakin tinggi Rasio Arus Kas Operasi maka akan semakin tinggi dana yang didapatkan dari kegiatan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan persistensi laba. Hal ini menyebabkan kualitas laba dapat memperkuat hubungan Rasio Arus Kas Operasi terhadap persistensi laba.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan dapat meningkatkan persistensi laba karena ketika volatilitas penjualan rendah akan menunjukkan keadaan laba dimasa yang akan datang semakin menurun. Hal ini menyebabkan persistensi akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang tinggi dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba [14] [15]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [16]. Ketika kualitas laba tinggi maka hubungan volatilitas penjualan dengan persistensi laba akan semakin menurun karena ketika kualitas laba meningkat perusahaan akan berusaha menjaga laba tetap stabil atau meningkat untuk mencerminkan laba dimasa yang akan mendatang. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

Berdasarkan latar belakang diatas beserta fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian – penelitian terdahulu yang berhubungan dengan persistensi laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Kualitas Laba sebagai

Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Perencanaan Pajak, *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, Rasio Arus Kas Operasi, dan Volatilitas Penjualan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2019?
2. Apakah Kualitas Laba mampu memoderasi hubungan Perencanaan Pajak, *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, Rasio Arus Kas Operasi, dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2019?

1.3.Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi :

1. Variabel Dependen yaitu Persistensi Laba
2. Variabel Independen yaitu :
 - a. Perencanaan Pajak diproksikan *Current Effective Tax Rate (CurETR)*
 - b. *Book Tax Differences* diproksikan dengan Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer
 - c. Tingkat Hutang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*
 - d. Rasio Arus Kas Operasi
 - e. Volatilitas Penjualan
3. Variabel Moderasi yaitu Kualitas Laba diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*
4. Objek pengamatan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. Periode pengamatan yaitu tahun 2017 – 2019

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Perencanaan Pajak, *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, Rasio Arus Kas Operasi, dan Volatilitas Penjualan secara simultan dan parsial terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019 ?
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan Kualitas Laba dalam memoderasi hubungan Perencanaan Pajak, *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang, Rasio Arus Kas Operasi, dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019 ?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam setiap pengambilan kebijakan perusahaan mengenai kualitas laba agar menghasilkan laba yang persisten setiap periodenya, dengan memperhatikan perencanaan pajak, *book tax differences*, tingkat hutang, Rasio Arus Kas Operasi, dan volatilitas penjualan sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Sehingga nantinya dapat menarik minat investor sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi investor untuk melihat nilai persistensi laba yang dinyatakan oleh perusahaan sehingga dapat menambah pengetahuan investor dalam menginvestasi atau mengalokasikan dananya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan, referensi, dan acuan jika ingin meneliti hal terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

1.6.Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “Perencanaan Pajak dan *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba dengan Variabel Moderating Kualitas Laba” [5]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu Perencanaan Pajak dan *Book Tax Differences*. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel sebagai berikut :

- a. Tingkat Hutang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan [9]. Semakin kecil tingkat hutang perusahaan maka laba yang akan dihasilkan lebih berkualitas dan investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang tingkat hutangnya lebih kecil.
- b. Rasio Arus Kas Operasi karena dapat menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar [9]. Semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan

meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai Rasio Arus Kas Operasi menurun, maka kualitas laba pun akan menurun.

c. Volatilitas Penjualan

Volatilitas Penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang tinggi dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten [14]. Semakin rendah volatilitas penjualan maka akan semakin tinggi kualitas laba yang diperoleh, karena laba yang baik harusnya memiliki tingkat fluktuasi yang rendah.

2. Periode Pengamatan

Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2014 – 2017. Sedangkan periode pengamatan ini adalah tahun 2017 – 2019.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL